

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN VITAMIN A PADA BALITA DI POSYANDU CEMPAKA DESA BENTENG KABUPATEN BOGOR**

**Ulfa Nadia Nurul Firdaus<sup>1\*</sup>, Andini Diah Puspita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor

Jl. Benteng No.32, Benteng, Kec. Ciampea, Bogor, Jawa Barat 16620

\*Email: ulfanadia98@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kekurangan Vitamin A (KVA) dapat menurunkan system kekebalan tubuh balita serta meningkatkan risiko kesakitan dan kematian. Masalah kesehatan yang terkait gizi akibat kurangnya asupan vitamin A yang diperoleh dari makanan yang dimakan sehari-hari. Data Menurut *World Health Organization* (WHO), sebanyak 190 juta balita di seluruh dunia mengalami kekurangan vitamin A. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu memiliki balita (3-5 tahun) yang berkunjung ke Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor pada bulan Juli 2023 yang telah diperiksa sebanyak 33 orang balita, dengan sampel sebagian ibu yang memiliki balita yang berkunjung ke Posyandu Cempaka sebanyak 25 orang, menggunakan metode *systemic random total sampling*. Analisa yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita ( $p=0,032$ ), ada hubungan sikap dengan pemberian vitamin A pada balita ( $p=0,012$ ), ada hubungan peran kader dengan pemberian vitamin A pada balita ( $p=0,004$ ), ada hubungan keaktifan kunjungan balita dengan pemberian vitamin A pada balita ( $p=0,001$ ). Saran bagi ibu memiliki balita agar selalu aktif dalam kegiatan Posyandu sehingga dapat memperoleh banyak pengetahuan, dengan mengikuti penyuluhan tentang pentingnya pemberian vitamin A.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Sikap, Peran Kader, Pemberian Vitamin A.

### **PENDAHULUAN**

Vitamin A merupakan salah satu nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan ketahanan terhadap penyakit. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan kebutaan pada anak dan meningkatkan risiko penyakit dan kematian. Jumlah vitamin A dari makanan sehari-hari masih cukup rendah, sehingga perlu dilakukan suplementasi nutrisi berupa kapsul vitamin A (Kemenkes RI, 2021). Kekurangan vitamin A (KVA) dapat melemahkan sistem kekebalan balita dan meningkatkan angka kematian dan morbiditas mereka. Masalah gizi yang disebabkan oleh kekurangan vitamin A yang berasal dari makanan yang kita makan sehari-hari, atau gangguan metabolisme yang mencegah tubuh menyerap dan membentuk vitamin. Menurut (Virgo, 2020) KVA dapat menyebabkan xerophthalmia, juga dikenal sebagai gangguan mata seperti rabun senja dan gangguan tumbuh kembang.

Sebanyak 190 juta balita di seluruh dunia menderita kekurangan vitamin A, menurut data WHO. Diperkirakan sekitar 250 ribu sampai 500 ribu anak-anak mengalami kebutaan akibat kekurangan vitamin A, dan separuhnya meninggal dalam waktu satu

tahun setelah mengalami gejala kehilangan penglihatan. Kurangnya asupan selama kehamilan, menyusui, dan bayi biasanya menjadi akar penyebab KVA pada anak-anak (WHO, 2020). Sekitar sepertiga anak di bawah usia lima tahun mengalami Kekurangan Vitamin A (KVA), diperkirakan antara 250.000-500.000 anak di negara berkembang mengalami kebutaan dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara dan Afrika. Di Amerika Serikat, 65% dari semua anak di bawah usia lima tahun menerima suplemen vitamin A (ILMAGI, 2020).

Cakupan pemberian vitamin A pada balita di Indonesia tahun 2020 yaitu sebesar 86,3%. Provinsi dengan persentase tertinggi cakupan pemberian vitamin A adalah DI Yogyakarta (99,9%), sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Papua (20,7%). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, cakupan kapsul vitamin A pada balita mencapai 53,5%. Insiden KVA pada anak di bawah usia 5 tahun di daerah kumuh perkotaan meningkat. Menurut beberapa data, hampir 10 juta bayi memiliki KVA tanpa gejala, 60.000 di antaranya memiliki bercak bitot yang membutuhkan. Selain itu, kasus baru KVA pada balita gizi buruk telah teridentifikasi di beberapa provinsi di Indonesia (Sunarti et al, 2019).

Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita di Provinsi Jawa Barat mencapai 88,0 %. Cakupan tertinggi kabupaten kota diperoleh Kabupaten Majalengka sebesar 103,9 %. Sedangkan cakupan terendah di kota Depok sebesar 57,5%. Cakupan kapsul vitamin A yang diterima anak usia 6-59 bulan dalam 12 bulan terakhir di Provinsi Jawa Barat menurut data Riskesdas 2018, terbagi kedalam tiga kategori, yaitu 57% sesuai standar, 29,6% tidak sesuai standar, dan 12,6% tidak pernah mendapatkan vitamin A (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Faktor perilaku yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita yaitu pengetahuan, sikap, peran tenaga kesehatan serta beberapa pengaruh sosio-kultural di masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan cakupan pemberian vitamin A dengan cara mempromosi melalui penyebar luasan informasi khususnya tentang vitamin A dan program terpadu lainnya, hal ini perlu dilakukan sebelum bulan kapsul (Februari dan Agustus) dengan tujuan untuk meningkatkan cakupan pemberian kapsul vitamin A yang melibatkan unsur masyarakat dan keluarga (Sengeng, 2017).

Penelitian (Adriani, 2019) "Faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari". Hasil studi penelitian menunjukkan keterkaitan antar pengetahuan ibu, pendidikan dan pekerjaan dengan pemberian vitamin A pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkatkan upaya ibu untuk patuh

dalam memberikan vitamin A pada balita. Penelitian (Wahyunita,2019) “faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian vitamin A pada balita di Kelurahan Ciriung Cibinong Kabupaten Bogor”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sumber informasi, pendidikan, sikap dan peran kader dalam pemberian vitamin A pada balita. Salah satu faktor pendorong yang menyebabkan kurangnya partisipasi ibu untuk memberikan kapsul vitamin A untuk balita dan kurangnya informasi yang didapat oleh ibu balita tentang manfaat pemberian kapsul vitamin A untuk balita.

Penelitian (Belinda Meliana Elisabet, Dian Ayubi,2020) “Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Pemberian Vitamin A di Jakarta Timur” Hasil penelitian pada beberapa negara menunjukkan bahwa pemberian kapsul vitamin A bermanfaat menurunkan angka kematian sebesar 24% dan kematian terkait diare sebesar 28%. Sejalan dengan hal tersebut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membentuk program intervensi pemberian kapsul vitamin A bagi balita usia 6-59 bulan yang dilaksanakan pada bulan Februari dan Agustus. Cakupan Vitamin A di Kota Bogor tahun 2020 menurun tajam dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 86,8, hal ini karena kontak masyarakat maupun petugas yang kurang karena adanya keterbatasan kegiatan di masyarakat karena pandemi (Profil Kesehatan Kota Bogor, 2020).

Berdasarkan survey awal di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor, didapatkan jumlah balita sebanyak 25 balita. Menurut kader vitamin A didapatkan dari Puskesmas dan diberikan kepada orangtua balita setiap bulan Februari - Agustus secara rutin. Berdasarkan latar belakang yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian ini cross sectional study dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka. Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan, sikap, peran kader, keaktifan kunjungan balita ke posyandu, dan variabel dependen pemberian vitamin A. Lokasi penelitian ini dilakukan di posyandu cempaka desa benteng kabupaten bogor, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu memiliki balita (3-5 tahun) yang berkunjung ke Posyandu. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan menggunakan kriteria inklusi penelitian. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-square.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Karakteristik	n	%
<b>Umur</b>		
28-34 Tahun	15	60%
>34 Tahun	10	40%
Total	25	100%
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	15	60%
Tinggi	10	40%
Total	25	100%
<b>Status Pekerjaan</b>		
Bekerja	15	60%
Tidak Bekerja	10	40%
Total	25	100%

Hasil tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa umur responden mayoritas berumur 28-34 tahun sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas berumur >34 tahun sebanyak 10 orang (40,0%). Berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan rendah sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas berpendidikan tinggi sebanyak 10 orang (40,0%). Berdasarkan status pekerjaan mayoritas berstatus bekerja sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas berstatus tidak bekerja sebanyak 10 orang (40,0%).

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Pengetahuan	n	%
Kurang	14	56%
Baik	11	44%
Total	25	100

Hasil tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (56,0%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (44,0%).

**Tabel 3.** Distribusi Sikap di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Sikap	n	%
Kurang	15	60%
Baik	10	40%
Total	25	100

Hasil tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sikap responden mayoritas bersikap kurang sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas bersikap baik sebanyak 10 orang (40,0%).

**Tabel 4.** Distribusi Peran Kader di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Peran Kader	n	%
Kurang	16	64%
Baik	9	36%
Total	25	100

Hasil tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa peran kader responden mayoritas peran kader kurang sebanyak 16 orang (64,0%) dan minoritas peran kader baik sebanyak 9 orang (36,0%).

**Tabel 5.** Distribusi Keaktifan Kunjungan Balita Ke Posyandu di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Keaktifan Kunjungan Balita Ke Posyandu	n	%
Kurang	17	68%
Aktif	8	32%
Total	25	100

Hasil tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa keaktifan kunjungan balita ke posyandu responden mayoritas kunjungan kurang aktif sebanyak 17 orang (68,0%) dan minoritas kunjungan aktif sebanyak 8 orang (32,0%).

**Tabel 6.** Distribusi Pemberian Vitamin A Pada Balita Ke Posyandu di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Pemberian Vitamin A Pada Balita	n	%
Tidak Diberikan	15	60%
Diberikan	10	40%
Total	25	100

Hasil tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa pemberian vitamin A pada balita responden mayoritas tidak diberikan pemberian vitamin A pada balita sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas diberikan pemberian vitamin A pada balita sebanyak 10 orang (40,0%).

**Tabel 7.** Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Pengetahuan	Pemberian Vitamin A Pada Balita				Jumlah		p-value
	Tidak Diberikan		Diberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	11	78,6%	3	21,4%	14	100%	0,032
Baik	4	36,4%	7	63,6%	11	100%	
Total	15	60%	10	40%	25	100	

Hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 25 responden menunjukkan pengetahuan kurang tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 11 orang (78,6%), dan pengetahuan baik tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 4 orang (36,4%). Kemudian pengetahuan kurang diberikan vitamin A pada balita sebanyak 3 orang (21,4%), dan pengetahuan baik diberikan vitamin A pada balita sebanyak 7 orang (63,6%). Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor Tahun 2023 dengan  $p=0.032$  ( $p<0,05$ )

**Tabel 8.** Hubungan Sikap Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Sikap	Pemberian Vitamin A Pada Balita				Jumlah		p-value
	Tidak Diberikan		Diberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	12	80%	3	20%	15	100%	0,012
Baik	3	30%	7	70%	10	100%	
Total	15	60%	10	40%	25	100	

Hasil tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 25 responden menunjukkan sikap kurang tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 12 orang (80,0%), dan sikap baik tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 3 orang (30,0%). Kemudian sikap kurang diberikan vitamin A pada balita sebanyak 3 orang (20,0%), dan sikap baik diberikan vitamin A pada balita sebanyak 7 orang (70,0%). Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan sikap dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor dengan  $p=0.012$  ( $p<0,05$ ).

**Tabel 9.** Hubungan Peran Kader Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Peran Kader	Pemberian Vitamin A Pada Balita				Jumlah		p-value
	Tidak Diberikan		Diberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	13	81,3%	3	18,8%	16	100%	0,004
Baik	2	22,2%	7	77,8%	9	100%	
Total	15	60%	10	40%	25	100	

Hasil tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 25 responden menunjukkan peran kader kurang tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 13 orang (81,3%), dan peran kader baik tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 2 orang (22,2%). Kemudian peran kader kurang diberikan vitamin A pada balita sebanyak 3 orang (18,8%), dan peran kader baik diberikan vitamin A pada balita sebanyak 7 orang (77,8%). Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan peran

kader dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor Tahun 2023 dengan  $p=0.004$  ( $p<0,05$ )

**Tabel 10.** Hubungan Keaktifan Kunjungan Balita Ke Posyandu Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor

Keaktifan Kunjungan Balita Ke Posyandu	Pemberian Vitamin A Pada Balita				Jumlah		p-value
	Tidak Diberikan		Diberikan				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Aktif	14	82,4%	3	17,6%	17	100%	0,001
Aktif	1	12,5%	7	87,5%	8	100%	
Total	15	60%	10	40%	25	100	

Hasil tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 25 responden menunjukkan kunjungan balita ke posyandu kurang aktif tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 14 orang (82,4%), dan kunjungan balita ke posyandu aktif tidak diberikan vitamin A pada balita sebanyak 1 orang (12,5%). Kemudian kunjungan balita ke posyandu kurang aktif diberikan vitamin A pada balita sebanyak 3 orang (17,6%), dan kunjungan balita ke posyandu aktif diberikan vitamin A pada balita sebanyak 7 orang (87,5%). Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan kunjungan balita ke peran kader dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor dengan  $p=0.001$  ( $p<0,05$ ).

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor didapatkan bahwa umur mayoritas berumur 28-34 tahun sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 10 orang (40,0%). Umur adalah fase terhadap pola hidup baru dan aspirasi baru. Semakin bertambahnya umur seseorang, semakin besar pemahaman mereka tentang pemberian vitamin A pada bayi (Notoatmojo, 2014). Penelitian (Hanapi,2019) karakteristik umur ibu paling banyak pada ketegori umur 22 – 26 tahun sebanyak 41,7%, dan minoritas umur >35 tahun sebanyak 1 orang (0,4%). Hal ini pemberian vitamin A pada bayi merupakan perilaku kesehatan yang membutuhkan adaptasi atau penyesuaian dimana dapat menuai dukungan ataupun penolakan dari keluarga. Pengalaman orang lain mungkin lebih memberikan pengaruh bagi seseorang dengan usia yang lebih muda dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang diterapkan oleh keluarga.

Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal disebabkan meningkatnya umur akan

meningkat pula pengalaman dan kematangan jiwa. Jadi semakin meningkat umur dimungkinkan semakin banyak pula pengalaman yang didapat dan banyaknya pengalaman akan meningkatkan tingkat pengetahuan. Asumsi peneliti bahwa umur lebih dari 35 tahun kemampuan pola pikir sudah lemah dan tidak optimal. Alasan ibu usia dewasa yang tidak memberikan vitamin A karena mereka kurang paham manfaat dari pemberian vitamin A pada bayinya sehingga malas untuk pergi ke posyandu, sebagian besar ibu bekerja, mereka mengatakan ibu kadang lupa, tidak ada dukungan dari keluarga jika diberikan vitamin A pada anaknya. Selain itu, disebabkan oleh pengalaman sebelumnya, ibu tidak memberikan vitamin A kepada bayinya dan bayi tetap sehat sehingga menyebabkan ibu juga tidak memberikan vitamin A kepada anak berikutnya. Sedangkan pada umur 28-34 tahun termasuk kelompok umur reproduksi sehat sehingga ibu mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan lebih matang secara emosional, terutama dalam menghadapi kesehatan bayinya.

## **2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor didapatkan bahwa pendidikan mayoritas berpendidikan rendah sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas berpendidikan tinggi sebanyak 10 orang (40,0%). Pendidikan adalah suatu proses belajar ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur karakteristik seseorang. Tingkat pendidikan formal menunjukkan intelektual atau tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dapat dipahami dengan pendidikan yang lebih banyak untuk mendapatkan informasi dan ia akan lebih terlatih untuk mengolah, memahami, mengevaluasi, mengingat kemudian menjadi pengetahuan yang dimilikinya. Khususnya dalam memberi dan memperoleh kesehatan, pemeriksaan kesehatan, imunisasi dan pemberian vitamin (Azwar, 2018).

Hasil penelitian (Wahyunita,2019) ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian vitamin A pada balita di Kelurahan Ciriung Cibinong  $p=0,03$ . Pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan dia lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemberian vitamin A. Penelitian (Yustina,2016) ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan ibu memberikan vitamin A pada balita di Wilayah Puskesmas Campae Parepare  $p=0,000$ . Penelitian yang dilakukan Indarwati pada tahun 2015 yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian vitamin A.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pilus,2018) ada hubungan pendidikan dengan pemberian vitamin A pada balita  $p=0,000$ . Pendidikan seorang ibu sangat menentukan status kesehatan seorang anak, karena semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka akan mudah untuk menentukan ke mana akan membawa anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan, imunisasi dan pemberian vitamin. Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan lebih terlatih untuk mengolah dan memahami. Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah formal dapat mempengaruhi pengetahuannya, juga memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pemberian vitamin khususnya pemberian vitamin A pada balita. Sedangkan yang melalui pendidikan informal yaitu media massa seperti TV dan radio yang juga dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang pemberian vitamin pada balita. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan, serta pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut mendapatkan informasi. Pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan dia lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemberian vitamin A.

### **3. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor didapatkan bahwa status pekerjaan mayoritas bekerja sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas tidak bekerja sebanyak 10 orang (40,0%). Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam sehari-hari istilah bekerja sering dianggap dengan profesi. Tentunya aktifitas ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan pelayanan atau kasih sayang terhadap anak termasuk perhatian ibu pada pemberian makanan bergizi, pemberian imunisasi dan pemberian vitamin (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daniel dan Sulistiawati,2017) adanya hubungan pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu Kenanga I Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh  $p= 0,002$ . Ibu yang memiliki pekerjaan tidak memiliki banyak waktu untuk berkunjung ke Posyandu.

Sebaliknya ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk beristirahat dan meluangkan waktu untuk membawa anaknya ke Posyandu sehingga dapat mendapatkan Vitamin A. Penelitian (Adriani,2019) ada hubungan status pekerjaan dengan pemberian vitamin A pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai  $p=0,000$ . Faktor pekerjaan berpengaruh pada peran ibu yang memiliki bayi dan balita seperti timbulnya suatu masalah pada ketidakaktifan ibu berkunjung ke Posyandu. Hal ini disebabkan karena ibu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan yang belum cukup, sehingga berdampak pada tidak adanya waktu para ibu untuk membawa anak mereka ke Posyandu untuk mendapatkan Vitamin A karena kesibukan mereka dalam bekerja

Asumsi peneliti, pekerjaan seseorang salah satu faktor penentu derajat kesehatan seseorang. Disebabkan karena kesibukan dari pekerjaan sehingga ada kecenderungan untuk lambat membawa anggota keluarga yang sakit atau anggota keluarga yang sehat yang membutuhkan pelayanan kesehatan misalnya pemberian imunisasi dan pemberian vitamin khususnya vitamin A. Kesibukan pekerjaan terkadang juga bisa menghambat untuk melakukan koordinasi yang baik antara keluarga dengan kepala keluarga sebagai pengambil keputusan terhadap masalah kesehatan yang dihadapi keluarganya.

#### **4. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor dengan nilai  $p=0,032$ . Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (56,0%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (44,4%). Pengetahuan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mengetahui mengapa mereka harus melakukan suatu tindakan sehingga perilaku masyarakat dapat lebih mudah untuk diubah kearah yang lebih baik. Perilaku yang dilakukan atas dasar pengetahuan akan lebih bertahan dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan dasar untuk berbuat, karena itu kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung pengetahuan yang ia miliki. Atas dasar pengetahuan tentang manfaat dan dampak akibat tidak diberikan Vitamin A maka memungkinkan ibu untuk hadir pada setiap pelaksanaan Posyandu (Fatmawati, 2020). Hasil penelitian (Sengeng,2017) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan p-value 0,047 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemberian vitamin A

pada balita. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar akan berpengetahuan baik dengan memberikan vitamin A pada balitanya walaupun masih ada juga yang berpengetahuan kurang baik. Ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan dari 28 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 25 (89,3%) responden berpengetahuan baik dengan memberikan vitamin A dan 3 (10,7%) responden berpengetahuan kurang baik.

Pengetahuan sangat erat kaitanya dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih luas pengetahaunnya. Asumsi peneliti terdapat 4 orang (36,4%) ibu berpengetahuan baik tapi tidak diberikan vitamin A pada balitanya, hal ini disebabkan karena ibu sibuk bekerja sehingga waktu luang untuk membawa anak ke posyandu untuk pemberian vitamin A tidak ada. Kemudian sebagian ibu juga mengatakan, jarak rumah ke tempat pelayanan posyandu jauh, dimana ibu tidak mempunyai kendaraan jika tidak bersama suaminya. Terkadang suami juga sibuk bekerja, sehingga terkendala untuk membawa ibu balita ke posyandu. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, sedangkan pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagian responden menganggap bahwa anaknya tampak sehat walaupun tidak diberikan vitamin A, pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan ibu tidak terdorong untuk memberikan vitamin A pada saat yang tepat. Asupan vitain A balita akan cenderung tidak tercukupi jika sesorang ibu tidak terlalu memperhatikannya. Ibu yang tidak mengetahui manfaat serta akibat jika vitamin A tidak diberikan akan beranggapan bahwa vitamin bukanlah sesuatu yang penting. Jika seorang ibu tidak memahami fungsi, manfaat serta sumber vitamin A dikhawatirkan asupan vitamin balita akan cenderung kurang dan berdampak kurang baik bagi kesehatan balita.

##### **5. Hubungan Sikap Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor dengan nilai  $p=0,012$ . Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian sikap responden mayoritas bersikap kurang sebanyak 15 orang (60,0%) dan minoritas bersikap baik sebanyak 10 orang (40,0%). Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek yang diterimanya. Sikap itu belum merupakan suatu tindakan, akan tetapi merupakan predisposisi praktek/tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 36 responden yang diberikan

vitamin A secara lengkap dan bersikap tinggi. Ini disebabkan sebagian responden menunjukkan sikap yang mendukung sehingga sikap atau tindakan ibu sangat efektif terhadap pemberian vitamin A pada balita (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian (Fariqi,2020) menunjukkan nilai probabilitas ( $\rho=0,012$ ) yang berarti jika nilai ( $\rho=0,012$ ) <  $\alpha$  0, 05 ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap pemberian Vitamin A di Puskesmas Sakra Kecamatan Sakra. Hal ini dikarenakan yang bersikap positif sudah mengetahui manfaat dan pentingnya vitamin A terhadap balita sehingga tindakan ibu sangatlah berpengaruh terhadap keefektifan dalam pemberian vitamin A. Namun masih ada sebagian responden bersikap negatif, ini dikarenakan kurangnya minat ibu untuk aktif dalam berposyandu sehingga kurangnya ibu dalam mendapatkan vitamin A. Penelitian Prasetyaningsih (2019) terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan pemberian vitamin A  $p= 0,001$ . Hasil ini menunjukkan bahwa masih adanya responden yang tidak memberikan vitamin A pada balitanya disebabkan oleh sikap negative masih banyak ditemukan terhadap pemberian vitamin A pada balita. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu masih kurang dalam hal manfaat pemberian vitamin A pada balita, sehingga dari pengetahuan kurang muncul sikap yang tidak mengetahui manfaat dan pentingnya vitamin A terhadap balita sehingga tindakan ibu sangatlah berpengaruh terhadap keefektifan dalam pemberian vitamin A. Faktor yang mempengaruhi sikap ibu salah satunya yaitu faktor perilaku diantaranya pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki serta pengaruh dari orang lain. Hal ini didukung oleh kesadaran ibu akan manfaat vitamin A.

Semakin banyak ibu yang bersikap tinggi maka semakin banyak pula mereka melakukan suatu tindakan, sebaliknya semakin besar yang bersikap rendah maka semakin besar pula mereka tidak melakukan suatu tindakan. Disamping sikap tinggi tersebut, beberapa ibu masih memiliki sikap yang rendah dimana sikap yang rendah tetapi tidak lengkap dalam pemberian vitamin A pada balita ini dikarenakan oleh kurangnya memahami tentang kebutuhan vitamin A yang dibutuhkan oleh tubuh dengan jumlah tertentu yang relatif kecil, kurangnya memahami tentang manfaat dan penyebab kekurangan vitamin A serta belum memahami pentingnya vitamin A terutama pada balita. Sehingga mengakibatkan Ibu tidak terdorong untuk memberikan vitamin pada saat yang tepat, selain itu ada pula ibu hanya mengetahui tentang jadwal pemberian vitamin A yaitu setiap 6 bulan sekali pada bulan Februari dan bulan Agustus.

#### **6. Hubungan Peran Kader Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor dengan nilai  $p=0,004$ . Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian peran kader responden mayoritas peran kader kurang sebanyak 16 orang (64,0%) dan minoritas peran kader baik sebanyak 9 orang (36,0%). Keaktifan kader sebagai pelaksana kegiatan posyandu merupakan kunci keberhasilan posyandu karena kader posyandu merupakan penghubung antara program dengan masyarakat serta memerlukan berbagai persyaratan tertentu agar keberadaannya diakui dan diterima masyarakat. Kader juga seorang ibu yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melayani ibu yang memiliki balita, kemampuan ibu satu dengan ibu yang lainnya tentunya berbeda, untuk itu dari hasil ini juga menyebutkan beberapa ibu kurang baik dalam berperan sebagai kader. Kader yang bertugas memberi vitamin A di Posyandu bisa memberikan vitamin A kepada lingkungannya, sehingga ibu lebih mudah dan berani untuk memberikan vitamin A pada balita (Astuti, 2013).

Peneliti (Sulastri,2020) seorang kader harus mau bekerja secara suka rela dan ikhlas, mau dan sanggup melaksanakan kegiatan posyandu, serta menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu. Dari analisa didapatkan hubungan antara pemberian vitamin A dengan peran kader. Asumsi peneliti terdapat peran kader yang baik sebanyak 2 orang (22,2%) tetapi ibu tidak memberikan vitamin A pada ibu yang mempunyai balita. Peran kader baik tetapi tidak mendapatkan pemberian vitamin A disebabkan karena faktor ibu yang lalai dalam pemberian vitamin A kepada balitanya. Pada saat wawancara diketahui bahwa kader posyandu telah datang ke rumah responden untuk memberikan vitamin A, tetapi ibu lalai memberikan vitamin kepada balitanya. Peneliti menyarankan bagi tenaga kesehatan perlu melakukan penyuluhan akan pentingnya pemberian vitamin A tentunya dengan partisipasi dari kader dan para orangtua.

#### **7. Hubungan Keaktifan Kunjungan Balita Ke Posyandu Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor dengan nilai  $p=0,001$ . Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian keaktifan kunjungan balita ke posyandu responden mayoritas kunjungan kurang aktif sebanyak 17 orang (68,0%) dan minoritas kunjungan aktif sebanyak 8 orang (32,0%). Kunjungan balita ke posyandu adalah datangnya balita ke posyandu untuk

mendapatkan pelayanan kesehatan misalnya penimbangan, imunisasi, penyuluhan gizi dan lain sebagainya. Kunjungan balita ke posyandu yang paling baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali per tahun. Untuk ini kunjungan balita diberikan batasan 8 kali per tahun. Posyandu yang frekuensi penimbangan atau kunjungan balitanya kurang dari 8 kali per tahun di anggap masih rawan. Sedangkan bila frekuensi penimbangan sudah lebih 8 kali atau lebih dalam kurun waktu satu tahun dianggap sudah cukup baik, tetapi frekuensi penimbangan tergantung dari jenis posyandu (Astuti, 2013).

Hasil penelitian (Virgo, 2020) analisis uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  atau  $p < 0,05$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara keaktifan balita dalam berkunjung ke posyandu dengan pemberian vitamin A pada balita di posyandu Desa Beringin Lestari wilayah kerja Puskesmas Tapung Hilir 1. Serta didapatkan nilai  $OR = 13,650$  dan  $95\% CI = 3,821-48,768$  yang artinya balita yang kurang aktif dalam berkunjung ke posyandu berpeluang 13,650 kali tidak mendapatkan pemberian vitamin A dibandingkan balita yang berkunjung ke posyandu. Penelitian (Hanapi, 2019) ada hubungan keaktifan kunjungan balita dengan pemberian vitamin A pada balita  $p = 0,000$ . Rendahnya keaktifan balita ke Posyandu pada penelitian ini disebabkan banyak ibu balita yang berpendidikan rendah sehingga membuat ibu balita tidak terdorong untuk membawa anaknya ke Puskesmas secara rutin. Terdapat perbedaan cakupan vitamin A yang signifikan berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua balita.

Asumsi peneliti terdapat 24 responden (72,7%) yang balitanya kurang aktif berkunjung ke posyandu tetapi mendapatkan vitamin A, hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang baik dan pekerjaan ibu yang sibuk, sehingga walaupun balita kurang aktif ke posyandu, ketika kader datang ke rumah untuk memberikan vitamin A, balita tetap mendapatkan vitamin A.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat hubungan pengetahuan, sikap, peran kader dan keaktifan kunjungan balita terhadap pemberian Vitamin A pada balita di posyandu Cempaka Desa Benteng Kabupaten Bogor. Saran bagi ibu memiliki balita agar selalu aktif dalam kegiatan Posyandu sehingga dapat memperoleh banyak pengetahuan, dengan mengikuti penyuluhan tentang pentingnya pemberian vitamin A.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin a Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(1), 20.
- Astuti, E.P. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Dayu Makmur Sleman. *Stikes Jenderal Achmad Yani*. Yogyakarta
- Azwar, Saifuddin. 2018. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Daniel dan Sulistiawati. 2017. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Kenanga I Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, Vol V, No 2 September 2017
- Elisabet, B. M., & Ayubi, D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Pemberian Vitamin A di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 1-12.
- Fariqi M Zulfikar dan Dede Setiawan. 2020. Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Vitamin A. *Nutriology Jurnal: Pangan, Gizi, Kesehatan*. E-ISSN. 2722-0419. Vol.1, No.2, Oktober 2020
- Fatmawati. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Kunjungan Balita di Posyandu pada Bulan Vitamin A di Desa Katonsari Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang*
- Hanapi Sunarti. 2019. Sejumlah Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Asparaga. *Journal Of Public Health*, Volume 2-No 2-Oktober 2019
- Kemendes, R. I. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 139.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pilus. 2018. *Studi Tentang Sikap Asertif Perawat Dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Bedah RSUD*. dr. Soetomo Surabaya, Skripsi diterbitkan, PSIK FK Unair, Surabaya
- Sengeng Ambo. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Flamboyant Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari. *Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan*
- Sulastri Meti. 2020. Gambaran Peran Kader Posyandu Tentang Vitamin A Dan Cakupan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu "S". *Jurnal Keperawatan & Kebidanan Volume 4, Noor 1, Mei 2020, Hal 17 23*
- Wahyunita Vina Dwi, Kursih Sulatriningsih dan Irwada Zulfa Harahap. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Kelurahan Ciriung Cibinong Kabupaten Bogor. *Quality Jurnal Kesehatan Vol.13 No.2, November 2019*. E-ISSN 2655-2434
- World Health Organization. 2020. *Vitamin A: Fact Sheet For Health Professional: WHO*
- Virgo Gusman. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Desa Beringin Lestari Wilayah Kerja
- Yustina. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Vitamin A Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Campae Parepare. *Volume 2 Nomor 3, ISSN : 2302-1*